



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

MONUMEN DAN MUSEUM PETA SEBAGAI SARANA EDUKASI SEJARAH DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BANGSA

Jeihany Anggrilla Safarani

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Correspondence: jeihanyanggrilla@gmail.com

To cite this article: Safarani, J. A. (2023). Monumen dan museum peta sebagai sarana edukasi sejarah dalam mempertahankan identitas bangsa. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 231-240. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.54584>.

Naskah diterima : 13 Januari 2023, Naskah direvisi : 20 Oktober 2023, Naskah disetujui : 30 Oktober 2023

Abstract

After Indonesia's independence, trained professional soldiers were needed to defend the country's territory and sovereignty. The soldiers who were PETA graduates formed to mobilize the Indonesian people and then gathered together. YAPETA, an organization formed by former PETA graduates, was initiated to establish PETA Monument and Museum in 1995. It shows that our predecessors through PETA wanted the people, especially the young generation of Indonesia, not to forget the history and identity of their nation. This research used a literature study method with data obtained through literary sources (books, journals, newspapers, or other sources) and seminars or discussions related to YAPETA or PETA Monument and Museum. This article shows that the PETA Museum helps to illustrate that PETA helped to realize past national security in the military security sector with a focus on both offensive and defensive PETA military capabilities until BKR was born. In the political security sector, the Indonesian people focus on organizing the state by mobilizing the community through the PETA army and establishing the NKRI government system. Directly, the PETA Museum is a historical record that strengthens solidarity to be free from colonialism and have the identity and nationalism of the Indonesian nation. The diorama of PETA historical events recorded in this museum can be used as a medium of education for the youth generation

Keywords: Identity; Monument; Museum; National Security; PETA; YAPETA.

Abstrak

Pasca kemerdekaan Indonesia, tentara profesional terlatih dibutuhkan untuk mempertahankan wilayah dan kedaulatan negara. Tentara lulusan PETA kemudian berhimpun untuk membantu memobilisasi rakyat Indonesia. YAPETA, badan yang dibentuk oleh para mantan lulusan PETA, memprakarsai berdirinya Monumen dan Museum PETA di tahun 1995. Ini menunjukkan bahwa para pendahulu kita melalui PETA ingin masyarakat, khususnya generasi muda Indonesia tidak melupakan sejarah dan identitas bangsanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan data yang diperoleh melalui sumber literatur (buku, majalah, koran, maupun sumber lainnya) dan seminar ataupun diskusi yang berkaitan dengan YAPETA ataupun Monumen dan Museum PETA. Artikel ini menunjukkan bahwa Museum PETA membantu memberikan gambaran bahwa PETA membantu mewujudkan keamanan nasional di masa lampau dalam sektor *military security* dengan fokus pada kapabilitas militer PETA yang bersifat *offensive* maupun *defensive* hingga lahirnya BKR. Pada sektor *political security*, bangsa Indonesia berfokus pada pengorganisasian negara dengan memobilisasi masyarakat melalui tentara PETA dan menetapkan sistem pemerintahan NKRI. Secara langsung, Museum PETA adalah rekaman sejarah yang memperkuat solidaritas untuk lepas dari penjajah dan memiliki identitas serta nasionalisme bangsa Indonesia. Diorama peristiwa sejarah PETA yang terekam dalam museum dapat digunakan sebagai media edukasi pada generasi muda.

Kata Kunci: Identitas; Keamanan Nasional; Monumen; Museum; PETA; YAPETA.

PENDAHULUAN

Dalam perspektif kesejarahan, entitas politik Indonesia mulai muncul di tahun 1945 melalui proklamasi kemerdekaan. Perjuangan Indonesia guna membentuk identitas sosial masyarakat Nusantara sebagai identifikasi bangsa secara kolektif terbukti telah berjalan di masa lampau (Brown, 2003, p. 3). Kolektivitas bangsa Indonesia dipahami sebagai suatu tindakan bernilai dalam kehidupan bermasyarakat meliputi kerja bersama atau gotong royong guna mencapai tujuan bersama (Khasri, 2021; Rahmat et al., 2020).

Salah satu bukti terkait identifikasi kolektif adalah adanya tentara Pembela Tanah Air (PETA). Secara historis, pada tahun 1943 dikeluarkannya *Osamu Seirei* atau Dekrit No. 44 Tahun 1943 oleh pemerintah pendudukan Jepang terkait pembentukan PETA. PETA merupakan salah satu produk propaganda sebagai sarana Jepang mempertahankan kedudukannya di wilayah Indonesia. Namun, secara dewasa beberapa tokoh Indonesia mendukung pembentukan PETA karena dapat membantu Indonesia memobilisasi masyarakat. Hal ini merupakan upaya dalam mempertahankan kemerdekaan dan keselamatan rakyat Indonesia sebab tentara-tentara profesional terlatih akan dibutuhkan setelah kemerdekaan. PETA memiliki andil dalam menjaga Indonesia di masa lampau (Idris et al., 2022).

Kemudian, Kota Bogor dipilih oleh pemerintah pendudukan Jepang menjadi Pusat Latihan Angkatan Darat PETA bernama "Pusat Pendidikan Perwira Tentara Sukarela Pembela Tanah Air" (*Jawa Boei Giyugun Kanbu Kyo Iku Tai*) dan berdiri di barak tua dan bekas markas tentara Belanda, KNIL (*Koninklijk Nederlands Indische Leger*). Pelatihan militer PETA berlanjut antara 2 hingga 4 bulan. Kemudian, setelah menyelesaikan pelatihan, para tentara kembali ke daerah masing-masing (Okcavia et al., 2022).

Dalam mempertahankan dan memupuk rasa cinta tanah air pada generasi yang akan datang terkait lika-liku perjuangan PETA dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, maka didirikanlah monumen bersamaan dengan Museum PETA atas inisiasi dari YAPETA (Yayasan Pembela Tanah Air). Pada 14 November 1993, mulai dilaksanakan pembangunan situs Monumen dan Museum PETA yang disertai dengan peletakan batu pertama oleh Wakil Presiden RI, Umar Wirahadikusumah, sebagai salah satu senior dari YAPETA. Pembangunan situs tersebut diselesaikan dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun dan kemudian diresmikan oleh Presiden ke-2 RI yaitu H.M. Soeharto pada tanggal 18 Desember 1995. Dalam kompleks Monumen dan Museum PETA, terdapat patung Jenderal Sudirman sebagai perwira PETA. Patung tersebut dapat ditemukan di bagian belakang situs tersebut.

Pembangunan infrastruktur seperti monumen ataupun museum dijelaskan oleh Munn dan Wickenes (2018) bahwa museum merupakan institusi sejarah publik untuk menyampaikan sejarah secara luas dan efektif (Dhita, 2023). Menurut data Asosiasi Museum Indonesia (AMI) pada tahun 2022, Indonesia memiliki 428 museum menunjukkan perkembangan kesadaran masyarakat dengan diiringi jumlah museum yang semakin bertambah. Namun, sebagian museum di Indonesia dianggap belum memiliki daya tarik seperti museum mancanegara (Istina, 2022).

Sebagai salah satu museum di Indonesia sekaligus bangunan bersejarah di Bogor, Monumen dan Museum PETA secara tidak langsung menjadi bagian dari perkembangan dari kebudayaan Indonesia. Tempat bersejarah ini dapat menjadi objek wisata dengan daya tarik utamanya adalah kandungan historis semasa pendudukan Jepang. Selain itu, eksistensi Museum PETA secara langsung memiliki nilai penting bagi perkembangan pendidikan sejarah di Indonesia. Monumen dan Museum ini merupakan salah satu elemen dari upaya mewujudkan keamanan nasional dan mempertahankan identitas bangsa. Tempat historis ini dapat bertahan dan berdampingan dengan kemajuan teknologi dan era globalisasi, sebab pembangunannya dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran kemanunggalan TNI dengan rakyat (bud, 2019). Hal ini diwujudkan dengan penyerahterimaan pengelolaan Monumen dan Museum PETA pada Dinas Sejarah TNI-Angkatan Darat (Disjarahad) di tahun 2010. Hadirnya Monumen dan Museum PETA menjadi salah satu objek adanya dimensi pertahanan dan keamanan negara Indonesia.

Dalam tinjauan keamanan nasional, Jablonsky dalam *The State of National Security State* menerangkan bahwa awalnya keamanan nasional awalnya mengutamakan keamanan fisik berupa perlindungan teritorial dan rakyat dari setiap serangan (ancaman) guna menjamin keberlangsungan suatu negara dan nilai-nilai fundamentalnya. Keamanan nasional mengacu pada tindakan dalam mengamankan sesuatu yang dapat dimaknai sebagai negara, individu, kelompok etnik, maupun lingkungan hidup. Konsep keamanan berkaitan dengan titik referensi tertentu (*reference object* secara khusus) seperti lokasi eksternal maupun internal atau beberapa sektor yang memiliki kaitan dalam perspektif multisektor. Teori sekuritisasi digambarkan oleh Buzan dan Hansen (2009) melalui kompilasi keamanan nasional yang terspesialisasi dalam lima sektor keamanan yang diantaranya adalah (1) militer, (2) ekonomi, (3) politik, (4) sosial, dan (5) lingkungan (Safarani et al., 2022).

Edukasi sejarah dan bela negara dengan pemanfaatan Museum PETA menjadikan proses belajar sejarah lebih

bermakna. Pemanfaatan seperti visitasi secara langsung dalam tempat tersebut merupakan optimalisasi media secara tepat, guna, dan berdaya guna sehingga generasi muda merasa terbawa dalam situasi dimana PETA memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Media yang ada dalam Museum PETA seperti gambar, foto, sketsa, maupun diorama secara langsung menunjukkan keadaan kala itu. Ini berhubungan dengan nilai kesejarahan Indonesia kala itu. Berkembangnya nilai (*value*) bangsa Indonesia tidak hanya memberikan dampak atau pengaruh positif bagi generasi muda tetapi juga pada proses keseluruhan pembangunan Indonesia (Wirawan, 2017).

Mempelajari sejarah berperan dalam mengenal identitas bangsa, tokoh dan para pahlawan di masa lampau sehingga mengembangkan pola pikir untuk merefleksikan suatu bangsa dalam bertindak, mengamalkan Pancasila beserta nilai-nilai perjuangan didalamnya sebagai masyarakat yang adil, makmur dan beradab. Hal ini mencegah bangsa untuk tidak mengulang kesalahan di masa lampau (Budijarto, 2018). Museum merupakan salah satu ruang tepat yang mendorong proses edukasi sejarah sehingga mempromosikan kesadaran akan identitas nasional. Sejalan dengan Brüninghaus dan Knubel (2004), edukasi dalam museum bertujuan untuk memperkenalkan pengetahuan maupun budaya sehingga berfokus atas tanggung jawab pada pelayanan dan pendidikan masyarakat. Tanggung jawab ini terwujud dengan adanya upaya menjaga dan mengembangkan tradisi warisan pengetahuan dan budaya dalam museum yang berkaitan dengan pengembangan ruang pendidikan sejarah. (Utami, 2022).

Salah satu manfaat dalam mempelajari sejarah adalah membentuk karakter generasi muda yang bersinggungan dengan ancaman serta arus globalisasi. Karakter dapat menunjukkan identitas suatu bangsa. Identitas tidak terbatas pada penampilan fisik seperti warna kulit, ras melainkan juga dinilai melalui bahasa, faktor persepsi, status, kepercayaan, kepribadian hingga sejarah atau masa lalu (Ayun, 2015; Rulianto & Hartono, 2018). Selain itu, Identitas mewujudkan kolektivisme yang mengikat eksistensi serta daya hidup suatu bangsa. Identitas bangsa sejalan dengan pendidikan serta implementasi nilai-nilai Pancasila pada pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan merupakan elemen pemelihara perdamaian positif sehingga mencegah terjadinya konflik sosial di era globalisasi (Ganes Harpendya et al., 2022). Hal ini berkaitan pada bagaimana kecerdasan lintas budaya dan kemampuan resolusi konflik yang dipedomani dalam era globalisasi.

Karakter ini tentunya tidak lepas dari pemahaman sejarah dan implementasi nilai Pancasila melalui edukasi yang berkesinambungan pada generasi muda selaku pemimpin masa depan. Penguatan kapasitas

pendidik maupun lembaga edukasi juga berkontribusi untuk menjawab kebutuhan di era globalisasi dalam menghadapi berbagai tantangan. Lemahnya karakter generasi muda dapat memicu konflik terbuka pada masyarakat multikultural di Indonesia (Sanusi et al., 2020). Berangkat dari latar belakang di atas, penulisan artikel ini secara langsung bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Museum PETA sebagai situs bersejarah yang dapat menjadi sarana generasi muda maupun generasi yang akan datang dalam mempelajari sejarah Indonesia. Melalui artikel ini, adanya situs bersejarah tidak semata-mata sebagai pusat penyimpanan peninggalan sejarah, melainkan juga sebagai salah satu referensi belajar sejarah diluar kelas atau pendidikan informal. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian dan tujuan penelitian, artikel ini akan melihat bagaimana edukasi sejarah yang menekankan aktualisasi peristiwa sejarah melalui media pembelajaran tiga dimensi dapat mempermudah pemahaman terkait peristiwa penting Indonesia di masa lampau.

METODE

Berdasarkan uraian terkait adanya PETA hingga lahirnya YAPETA yang memprakarsai Monumen dan Museum PETA, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Monumen dan Museum PETA sebagai simbol perjuangan Indonesia mewujudkan maupun mendukung keamanan nasional di Indonesia. Penulisan artikel menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode penelitian kualitatif. Zed (2014) menggambarkan pendekatan penelitian kepustakaan adalah suatu pendekatan yang dilakukan seorang peneliti untuk mengumpulkan sumber data melalui buku, majalah, koran, maupun sumber lainnya dengan tujuan menyatukan berbagai data dari beragam sumber literatur. Melalui definisi tersebut, sumber data dapat diperoleh dari berbagai dokumen-dokumen atau sumber perpustakaan dalam bentuk tulisan seperti jurnal, buku, atau literatur yang lain (Safarani et al., 2022). Data dapat dikumpulkan tanpa proses observasi lapangan. Seminar ataupun diskusi yang melibatkan seseorang yang berkaitan dengan PETA, Bapak H. Tinton Soeprpto selaku Ketua YAPETA Pusat, merupakan salah satu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Studi literatur dalam penelitian dijalankan dengan metode menggali dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan adanya Monumen dan Museum PETA sebagai edukasi sejarah dalam mewujudkan keamanan nasional di masa lampau. Hal ini bersinggungan dengan bagaimana Monumen dan Museum PETA dapat menjadi media dalam mempertahankan identitas bangsa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai buku,

jurnal, artikel dalam website dan beragam referensi lainnya yang memiliki relevansi dengan tema dalam penelitian ini. Hasil analisis memberikan gambaran bagaimana pembelajaran sejarah melalui Monumen dan Museum PETA dapat memberikan akomodasi sejarah secara konkret terkait peristiwa sejarah di masa lampau oleh generasi muda maupun generasi yang akan datang.

1. Penelitian Gunadi et.al (2022) membuktikan bahwa lahirnya PETA yang diinisiasi oleh Jepang mempromosikan upaya persiapan kemerdekaan Indonesia. Tentara yang terlatih merupakan masyarakat Indonesia yang juga menjadi salah satu dasar kekuatan Indonesia untuk menjaga kedaulatan dan keamanan dari berbagai ancaman pasca kemerdekaan. (Gunadi et al., 2022)
2. Penelitian Okcavia et.al (2022) yang membuktikan bahwa nasionalisme meningkatkan rasa bela negara yang terbentuk dengan akar persamaan pengalaman bangsa Indonesia yang pernah dijajah. Kesamaan ini membentuk ikatan baik terlihat dan tak terlihat. Secara nyata hadirnya YAPETA merupakan ikatan terlihat yang didasarkan atas semangat berjuang untuk membela dan memerdekakan Indonesia. hal ini menjadi salah satu faktor dalam mempertahankan identitas negara. (Okcavia et al., 2022)
3. Penelitian Nurdiansyah dan Sarjito (2022) yang membuktikan bahwa hadirnya PETA telah membangun karakter bela negara yang memiliki korelasi dengan ilmu pertahanan. Hal ini merupakan upaya bangsa Indonesia yang membangun budaya strategis di masa lampau. (Nurdiansyah & Sarjito, 2022)

Penelitian-penelitian di atas berguna untuk memberikan pemahaman terkait mempelajari sejarah melalui hadirnya YAPETA saat masa penjajahan Jepang. Namun, ketiga penelitian belum memiliki korelasi terkait bagaimana mempelajari sejarah dengan media diorama sebagai salah satu proses pendidikan formal dan informal di Indonesia. Sejarah PETA dapat menjadi salah satu sumber belajar bagi masyarakat. Artikel ini diharapkan memberikan pemahaman baru dalam mempelajari sejarah menggunakan media yang ada dalam Museum PETA. Media dapat membangun pembelajaran sejarah agar tidak berfokus pada hafalan saja, melainkan juga menyentuh pemahaman secara mendalam (Aisyah et al., 2023). Dengan pengembangan diorama sebagai media bantu proses belajar dan mengajar, sejarah dapat dipelajari secara formal dan informal oleh guru atau *guide* serta non-formal bersama keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Koleksi Monumen dan Museum PETA

YAPETA memprakarsai berdirinya Monumen dan Museum PETA pada tahun 1993. YAPETA saat itu dipimpin oleh Pamoe Rahardjo mempresentasikan bekas kelas-kelas eks PETA dan memelihara bangunan asli agar terjaga keaslian bentuk bangunan. Monumen dan Museum PETA merupakan salah satu bangunan bersejarah di Indonesia. Pengunjung tidak dibatasi dan terbuka untuk umum. Situs ini bersifat tetap dan tidak berfokus pada pencarian keuntungan sehingga tujuan utamanya adalah melayani masyarakat serta perkembangannya. Dalam Amir Sutaarga (1997:15-19), museum menyimpan peninggalan sejarah dan juga melakukan upaya untuk merawat, menghubungkan dan memamerkan sebagai tujuan studi, pendidikan hingga rekreasi terhadap barang-barang pembuktian manusia beserta lingkungannya (Fadnia et al., 2022). Definisi tersebut memperkuat fungsi Monumen dan Museum PETA yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bagi generasi muda maupun masyarakat.

Monumen dan Museum PETA dibangun dengan optimalisasi peninggalan Belanda dengan penampakan denah persegi panjang membujur arah utara selatan. Atapnya terbuat dari genteng dengan pintu gerbang ditengah yang memberikan suatu informasi. Kemudian, setelah pintu gerbang terdapat monumen Jenderal Sudirman yang berbentuk melingkar dengan diameter kurang lebih 50 meter dan dikelilingi oleh hiasan relief perjuangan. Bangunan ini memberikan identitas akan keragaman budaya serta sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang terdokumentasikan ke dalam bahan studi oleh kalangan akademis.

Koleksi maupun dokumentasi dalam museum dapat menunjukkan kekhasan senjata yang digunakan saat melawan penjajah. Sebagian senjata – senjata dipengaruhi oleh pendidikan militer sebelumnya seperti dari PETA (Pidada, 2021). Berapa senjata yang disusun sejenis seperti senjata mesin berat, senjata mesin ringan, senjata laras panjang, pistol, senapan serbu, bayonet, dan pedang katana menjadi koleksi unik dari Museum Peta. Beberapa koleksi ditempatkan pada sisi luar museum seperti dua buah tank baja dan meriam.

Sebagian koleksi disajikan seperti patung, relief, foto, gambar hingga dioramanya yang mengisahkan perjuangan PETA beserta bagaimana bentuk penyimpanan senjata-senjata yang digunakan oleh tentara PETA di masa lampau. Penyajian tersebut menggambarkan proses perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia. Menurut Sudjana dalam (Amalia et al., 2018) menjelaskan diorama sebagai media

tiga dimensi untuk menjelaskan suatu peristiwa secara realistis. Secara runtut, diorama menceritakan sejarah Indonesia yang dimulai dari bagaimana tokoh-tokoh Bangsa Indonesia melakukan upaya agar PETA berdiri melalui kesepakatan di tahun 1943, hal ini terekam dalam Diorama 1.

Kemudian, Diorama 2 menunjukkan PETA yang telah terbentuk melakukan kegiatan latihan di Pusat Pendidikan Perwira PETA Bogor di tahun 1943. Pada tahun 1944, tentara yang terlatih selanjutnya dibentuk batalyon-batalyon PETA di daerah Jawa, Madura dan Bali yang terekam dalam Diorama 3. Pada tanggal 14 Februari 1945, PETA melakukan pemberontakan di Blitar (Diorama 4) dengan dilanjutkannya upaya *Katagiri Butaicho* (Jepang) yang melakukan tipu muslihat terhadap *Syodanco* Muradi pada 15 Februari 1945 (Diorama 5).

Diorama selanjutnya, Diorama 6, merekam peristiwa di kompi PETA Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus 1945 yang kemudian berlanjut pada Diorama 7 dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Diorama tidak hanya merefleksikan bagaimana upaya PETA membantu kemerdekaan Indonesia, melainkan juga bagaimana Badan Keamanan Rakyat (BKR) sebagai cikal bakal TNI lahir pada 22 Agustus 1945 yang terekam dalam Diorama 8. Berikut, peristiwa-peristiwa sejarah yang diabadikan dalam diorama Museum PETA.

- a. Peristiwa rapat raksasa di lapangan IKADA, Jakarta pada tanggal 19 September 1945 (Diorama 9);
- b. Peristiwa pada Oktober 1945 terkait serbuan *Osha Butai* Kota Baru oleh Pasukan BKR Yogyakarta (Diorama 10);
- c. Pada Oktober 1945, dibentuk kekuatan bersenjata Indonesia oleh BKR Malang dengan merintis mata kedirgantaraan (Diorama 11);
- d. Pada Oktober 1945, markas angkatan darat Jepang di Jawa Timur dipindah tangan ke bangsa Indonesia (Diorama 12);
- e. Peristiwa Ambarawa dan lahirnya infanteri TNI-AD (Diorama 13);
- f. Pada 12 November 1945, Tentara Keamanan Rakyat melakukan pemilihan panglima besar (Diorama 14).

Secara langsung, warisan dari PETA menunjukkan bangsa Indonesia untuk tidak melupakan sejarah dan identitas bangsanya. Eksistensi situs tersebut berkontribusi memberikan gambaran terhadap pemeliharaan keutuhan bangsa dengan mewujudkan keamanan nasional di masa lampau. Sejarah PETA merupakan wawasan kebangsaan. Wawasan ini memiliki pandangan bahwa kesamaan pengalaman pahit sejarah memberikan konstruksi dalam

memandang keseluruhan wilayah NKRI sebagai rumah yang harus dijaga, dipertahankan, serta dikelola.

Konsep ini merupakan makna dari sumber kehidupan bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita nasional (Suryatni, 2019). Museum PETA menjadi salah satu elemen bangsa dalam memperkuat solidaritas bangsa. Adanya pengalaman bersama dan hidup sebagai bangsa Indonesia saat era 1940-an hingga terbentuknya TNI adalah perwujudan dari keinginan untuk merdeka dan lepas dari penjajahan (Idris et al., 2022; Laffan, 2021). Sejarah tersebut mengandung nilai kehidupan untuk bebas melakukan apa yang diinginkan dengan rasa nasionalisme sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, melalui Museum PETA, masyarakat dapat melihat fokus kapabilitas militer antar negara yang bersifat *offensive* maupun *defensive* serta persepsi antar keduanya (*military security*/sektor militer) dalam perspektif kesejarahan dimasa lampau. Sementara, situs juga menunjukkan upaya pengorganisasian dalam mempertahankan stabilitas negara, sistem pemerintahan serta ideologi dan legitimasi terhadap pemerintah (*political security*/sektor politik). Baik sektor militer dan sektor politik, keduanya merupakan elemen keamanan nasional (Safarani et al., 2022).

2. Monumen dan Museum PETA Sebagai Sarana Edukasi Sejarah

Sejarah dan budaya memainkan peran penting dalam masalah identitas. Konsep ketahanan budaya lahir dalam konsep ketahanan nasional yang dirumuskan oleh Lemhannas RI tahun 1972. Menurut Kartawinata dalam (Makmur & Biantoro, 2014, p. 3), *culture defense* atau ketahanan budaya dimaknai sebagai hal yang merujuk pada suatu model yang menunjukkan proses adanya kesadaran kolektif yang tersusun dalam masyarakat melalui proses belajar kebudayaan. Proses ini dapat berupa meneguhkan dan menyerap hingga mengubahsuaikan berbagai pengaruh budaya lain. Tahapan tersebut diantaranya adalah enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi budaya lain yang disandarkan pada pengalaman sejarah yang sama. Ketahanan budaya merupakan suatu hal yang bersifat dinamis dan pengembangan lambang-lambang yang telah ada dan kemudian disalurkan kembali pada pembentukan nilai-nilai beserta perilaku yang terwujud dalam suatu kebudayaan. Sebagaimana pemikiran Ignas Kleden (1987) bahwa mengandalkan tradisi dan integrasi pada suku bangsa akan memelihara identitas sehingga terjamin dari keberlanjutan kehidupan kebudayaan tersebut (Makmur & Biantoro, 2014, p. 4).

Bangsa Indonesia melalui tokoh nasional saat itu berupaya untuk menyerap ilmu militer yang diberikan oleh Jepang kepada tentara PETA dan mengubahsuaikan

dengan kebutuhan bangsa Indonesia dimana apabila nantinya merdeka. Eksistensi tentara sangat diperlukan untuk menjaga kedaulatan negara (Yasmis, 2007). Sikap disiplin dalam pelatihan militer PETA tersosialisasikan dan terinternalisasi pada masyarakat khususnya partisipan PETA bahwa proses pembelajaran PETA untuk memperjuangkan kemerdekaan. Pelatihan tentara PETA yang fokus pada pemenuhan kompetensi dalam kapabilitas militer yang bersifat *offensive* maupun *defensive*.

Tindakan *offensive* PETA ditunjukkan seperti perlawanan terhadap pendudukan Jepang merupakan bentuk perjuangan di mata bangsa Indonesia. Beberapa contohnya adalah perjuangan tentara PETA terhadap pendudukan Jepang di Blitar pada Februari 1945. Selain itu peristiwa penyerbuan *Osha Butai* Kota Baru oleh BKR Yogyakarta yang dipimpin oleh mantan Cudanco PETA Soeharto pada Oktober 1945 untuk merebut persenjataan dan perlengkapan militer yang saat itu masih dikuasai oleh tentara Jepang. Tindakan yang bersifat *offensive* tidak hanya dijalankan oleh PETA melainkan dilakukan juga tindakan bersifat *defensive*.

Hal ini terlihat pada Diorama 7 bahwa tentara PETA sebagai alat mempertahankan wilayahnya terutama saat berkaitan dengan Peristiwa Rengasdengklok pada 16 Agustus 1945. Diorama tersebut memperlihatkan suasana di luar asrama ketika perundingan antara Bung Karno dan tokoh-tokoh pemuda mengenai waktu dan tata cara proklamasi di dalam asrama. Pada saat yang bersamaan Camat Soejono Hadipranoto mengibarkan bendera merah putih menggantikan bendera Jepang dan dikawal oleh tentara PETA. Proses pengibaran bendera disaksikan oleh sebagian masyarakat Rengasdengklok (Hikam, 2017). Beberapa contoh tindakan yang diperlihatkan dalam beberapa diorama menunjukkan bahwa PETA berupaya mewujudkan keamanan nasional di sektor *military security*.

Pembentukan PETA tidak hanya semata-mata menuruti propaganda Jepang, melainkan memanfaatkan ilmu dan bekal militer untuk membantu meraih kemerdekaan Indonesia. Tokoh nasional Indonesia secara bersama membangun kekuatan nasional melalui PETA. Kebersamaan yang terbangun, serta rasa solidaritas untuk membantu memperjuangkan kemerdekaan dibawah kepemimpinan Soekarno tumbuh dari dasar-dasar nilai (*value*) yang dipahami bersama untuk lepas dari penjajahan. PETA fokus pada dua tujuan dengan tujuan utama meraih kemerdekaan Indonesia dan membantu pemerintahan Jepang untuk mengaburkan serta menurunkan kewaspadaan terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dimaksudkan bahwa secara umum, PETA dibentuk untuk kepentingan nasional (*national interest*) bangsa Indonesia.

PETA membantu Indonesia melegitimasi pemerintah Indonesia terhadap pendudukan Jepang. Bahkan, tentara PETA tetap berjuang pasca dibubarkan oleh Jenderal Nagano Yuichito, Panglima Tentara ke-16 di Jawa, mengucapkan perpisahan pada anggota kesatuan Jepang. Kemudian, tentara yang telah terorganisasi dibawah PETA tetap melindungi stabilitas dan kedaulatan Indonesia. Hal ini tergambar dalam perang kemerdekaan melawan Belanda yang mencoba kembali menguasai Indonesia maupun agresi militer (Dahlan, 2017). Akhirnya, pemerintah Indonesia membentuk sebuah badan resmi untuk menjaga kedaulatan negara dimana anggota PETA yang tersebar dihimpun kembali untuk bergabung dalam BKR (Sofuan, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintahan Indonesia yang mulai terbentuk kemudian melakukan suatu upaya agar menjalankan kehidupan bernegara sehingga PETA menjadi media dalam perwujudan *political security* di masa lampau.

PETA yang keseluruhannya terekam dalam monumen dan museum tidak hanya menjadi sebuah simbol perjuangan bangsa Indonesia melainkan juga sarana masyarakat untuk tetap semangat dalam mempertahankan wilayah dan kedaulatan NKRI. Melalui PETA, sejarah Indonesia dapat meningkatkan solidaritas dan sebagai media pembelajaran dalam bela negara. Hal ini sejalan dengan konsep ketahanan nasional sebagai upaya dalam mencapai tujuan dan cita-cita bangsa. Keamanan nasional yang diwujudkan dalam bentuk sektor *military security* dan *political security* yang secara langsung tergambar dalam Museum PETA dan partisipasi masyarakat dalam tentara PETA di masa lampau merupakan abstraksi dari ketahanan nasional. Mempertahankan keamanan nasional dapat dilaksanakan berkelanjutan dalam sikap bela negara di masa sekarang. Salah satunya dengan mempelajari sejarah dan identitas bangsa Indonesia. Media pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan mengunjungi situs bersejarah, Museum PETA sebagai sarana edukasi bagi generasi muda maupun generasi yang akan datang.

Globalisasi tidak dapat dilepaskan dari proses integrasi dunia tanpa batas di era modern. Mempelajari sejarah dengan media konkret membantu pembentukan dasar berkehidupan guna terciptanya jiwa dan kepribadian bangsa, ideologi nasional, perjanjian luhur, serta tujuan bangsa sesuai dengan nilai luhur Pancasila. Pancasila melalui peran pemerintah menjadi faktor utama dalam menekan dampak negatif dari globalisasi melalui berbagai kebijakan nasional (Wardani et al., 2022). Hal ini dapat menjadi proses penanaman bela negara dan pembudayaan yang mensukseskan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral,

beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Mempelajari sejarah memberikan manfaat (*lesson learnt*) dalam melahirkan nilai baru bagi generasi muda. Para ahli pertahanan mengambil manfaat dari nilai pengalaman keamanan nasional atau praktik peperangan di masa lalu untuk dijadikan salah satu acuan pada pertahanan di Indonesia. Perspektif kesejarahan (*historical perspective*) melihat bahwa sejarah kemenangan perang di masa lampau menjadi kajian yang menarik di bidang pertahanan (Supriyatno, 2014, p. 59). seluruh elemen bangsa dengan memanfaatkan sumber daya yang ada seperti bambu runcing. PETA beserta rakyat dengan seluruh sumber daya nasional kemudian memenangkan perang dan bertransformasi pada nilai pertahanan Indonesia saat ini. Memelihara nilai pertahanan pada generasi muda dapat ditanamkan dengan edukasi sejarah. Generasi ini memiliki karakteristik berupa pola pikir yang terbuka dan siap menerima tren atau hal-hal baru.

Edukasi sejarah dapat dilakukan melalui media tiga dimensi atau diorama secara terintegrasi di Museum PETA. Diorama PETA membantu para generasi muda dalam mengonstruksikan kondisi nyata atau peristiwa di masa lampau terkait sejarah PETA dalam penerimaan pengetahuan serta sikap. Hal ini senada dengan pendapat Gagne dan Briggs dalam (Amalia et al., 2018) bahwa diorama selaku sarana edukasi merupakan salah satu elemen dari sumber pembelajaran atau wahana fisik. Sarana ini mengandung petunjuk dan gambaran nyata sehingga merangsang generasi muda untuk belajar dan memahami sejarah.

Dalam situs ini, sarana edukasi dapat menciptakan metode pembelajaran sejarah tertentu dengan Diorama dan benda kesejarahan yang ada. Hal ini menciptakan makna dan interpretasi pada pengunjung khususnya generasi muda dalam peristiwa sejarah secara nyata. Diorama dalam museum dapat dimaknai sebagai pameran. Hooper-Greenhill (2007) memaknai pameran sebagai lingkungan berlangsungnya edukasi dan dianggap dapat menciptakan kerangka proses dalam pemaknaan (*meaning making*) serta metode dalam menggunakan atau menginterpretasikan suatu objek dan konsep sesuai dengan kebutuhan dan agenda publik (Murdiastomo et al., 2023). Diorama yang dipamerkan dalam situs ini merupakan bentuk komunikasi sejarah dan kebudayaan yang memiliki fungsi sebagai proses dalam mengakomodasi generasi muda untuk memahami sejarah Indonesia.

Edukasi sejarah dalam situs ini berkaitan dengan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi gaya belajar generasi muda yang berbeda-beda. Perbedaan gaya belajar pada generasi muda dapat dipengaruhi oleh

perkembangan teknologi maupun proses belajar dalam di museum. Diorama maupun benda kesejarahan yang diinterpretasikan terpengaruh oleh lingkungan internal dan eksternal yang dapat terdiri atas motivasi, pengetahuan dasar, minat pribadi, keahlian belajar, kesempatan belajar, ketersediaan waktu, maupun kebutuhan dari seseorang dalam mengunjungi museum (Black, 2005, p. 124).

Penggunaan ide atau konsep abstrak dalam sejarah seperti konsep negara, kemerdekaan, bangsa hingga revolusi maupun konsep lainnya membuat proses pembelajaran membutuhkan tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi untuk memahaminya. Akan tetapi, generasi muda dapat mempelajari sejarah dengan lebih menyenangkan dengan sarana konkrit yang membantu akomodasi proses berpikir dari sesuatu yang abstrak menjadi konkrit. Keberadaan museum sangat membantu proses berpikir generasi muda dalam mempelajari sejarah.

Diorama dan benda kesejarahan yang ada di Museum PETA adalah sesuatu yang konkret. Bentuk konkret ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir abstraknya tentang peristiwa di masa lampau. Pengaturan dan orientasi pada Museum PETA yang dilakukan secara runtut menciptakan suasana nyaman dalam pembelajaran. Hal ini memberikan pengalaman optimal dalam proses pembelajaran dengan media yang ada di dalam situs tersebut (Falk et al., 2000, pp. 136–138; Isa & Rustini, 2023).

Aktualisasi nilai dari wawasan kebangsaan dalam edukasi sejarah merupakan abstraksi dari terselenggaranya sistem pertahanan negara yang bersifat kesemestaan. Hal ini mencerminkan adanya hubungan kuat antara suatu kondisi yang berhubungan dengan eksistensi negara dan bangsa yang nantinya menentukan kualitas pertahanan negara. Sejarah mampu memperkuat identitas, jati diri, dan karakter berbangsa dan bernegara, terlepas dari etnis atau kebudayaan apapun, sebagai bangsa Indonesia hingga di masa yang akan datang.

Pendidikan informal melalui situs bersejarah menanamkan kesadaran terhadap potensi ancaman dan bahaya gangguan dari arus globalisasi seperti ancaman asimetris yang dapat merusak generasi muda. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu upaya dalam membantu implementasi Nilai Pancasila dalam arus globalisasi sehingga bermanfaat bagi keberlangsungan hidup bangsa. Bentuk konkrit dalam edukasi sejarah yang menggambarkan identitas bangsa dan seluruh elemen rakyat dalam memenangkan perang, kemudian bertransformasi pada nilai pertahanan Indonesia saat ini. Nilai – nilai ini akan mempertahankan intensitas berpikir generasi muda secara bijaksana agar memperkuat identitas serta jati diri bangsa.

KESIMPULAN

Melalui koleksi dari Monumen dan Museum PETA, dijelaskan bahwa Pahlawan dan para pendahulu telah berupaya mewujudkan keamanan nasional di masa lampau. Tindakan *offensive* dapat dilihat dari perjuangan tentara PETA terhadap pendudukan Jepang di Blitar serta peristiwa penyerbuan *Osha Butai* Kota Baru oleh BKR Yogyakarta dengan mengambil alih persenjataan dan perlengkapan militer dari pendudukan Jepang. PETA juga melakukan upaya defensive dengan adanya peristiwa Rengasdengklok pada 16 Agustus 1945. Bendera Merah Putih dikibarkan untuk menggantikan bendera Jepang dengan dikawal oleh tentara PETA. Pengibaran ini disaksikan sebagian masyarakat Rengasdengklok. Tindakan-tindakan PETA mengarah pada upaya mewujudkan keamanan nasional di sektor *military security*.

Hadirnya PETA, bangsa Indonesia mampu melegitimasi pemerintahan sehingga PETA menjadi media dalam perwujudan *political security*. PETA tidak hanya menjadi sebuah simbol perjuangan bangsa Indonesia melainkan juga sarana masyarakat untuk tetap semangat dalam mempertahankan wilayah dan kedaulatan NKRI. Hal ini terekam dalam diorama Museum PETA sebagai abstraksi dari bela negara dan ketahanan nasional.

Koleksi dalam Museum PETA dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bagi masyarakat maupun generasi muda. Situs ini menjadi salah satu sarana edukasi sejarah. Media edukasi yang konkret memudahkan generasi muda dalam mengembangkan kemampuan berpikir abstraknya tentang peristiwa di masa lampau. Pengalaman ini dapat memelihara nilai dan wawasan kebangsaan bahwa kesamaan pengalaman sejarah memberikan pandangan untuk menjaga, mempertahankan, dan mengelola kedaulatan dan wilayah NKRI sebagai sumber kehidupan bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita nasional. Hal ini memperkuat solidaritas bangsa dan rasa cinta tanah air.

Namun, Pemerintah masih belum menjadikan Monumen dan Museum sebagai referensi pembelajaran tambahan atau pendidikan informal diluar kelas. Dengan demikian, perlu adanya perbaikan terkait kurikulum pendidikan sejarah agar terjadi perubahan pola pikir terhadap keberadaan museum di Indonesia. Selain itu, pemerintah daerah dapat mendorong lembaga edukasi formal untuk melakukan studi lapangan di monumen ataupun museum terdekat.

PENGHARGAAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak H. Tinton Soeprapto selaku Ketua YAPETA Pusat yang telah memberikan

sumbangasih pengetahuan dan ilmu terkait PETA dan YAPETA. Selain itu, terimakasih kepada Fransiskus Galih Sumartono atas diskusi dan masukan terkait kepenulisan artikel ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Aisyah, D. N., Tarunasena, & Yulifar, L. (2023). *Create video based hero bioghrapy to increase historical comprehension, historical analysis and interpretation ability. HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 73–80.
- Amalia, M. D., Agustini, F., & Sulianto, J. (2018). Pengembangan media diorama pada pembelajaran tematik terintegrasi tema indahny negeriku untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Paedagogia*, 20(2), 185. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v20i2.9850>
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. *CHANNEL Jurnal Komunikasi*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.12928/channel.v3i2.3270>
- Black, G. (2005). *The engaging museum: developing museums for visitor involvement*. Routledge.
- Brown, C. (2003). *A short history of Indonesia: the unlikely nation?* Allen & Unwin.
- Budijarto, A. (2018). Pengaruh perubahan sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI*, 34, 5–21. https://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal Edisi 34 Juni 2018.pdf
- Dahlan, M. H. (2017). Konfrontasi republik indonesia dengan militer jepang menjelang masuknya sekutu 1945-1946. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 61–76.
- Dhita, A. N. (2023). Museum without wall: Sejarah publik kreatif di palembang 2017-2022. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 63–72.
- Fadnia, A., Nelwati, S., & Nurhuda, A. (2022). Pemanfaatan museum bagindo aziz chan sebagai sumber dan media belajar pada mata pelajaran sejarah: studi kasus pada pengunjung siswa tingkat sma/ma. *JOURNAL CERDASMAHASISWA*, 4(2), 201–212.
- Falk, J. H., John Howard Falk, L. D. D., Dierking, L. D., for State, A. A., & History, L. (2000). *Learning from museums: visitor experiences and the making of meaning*. Rowman & Littlefield.
- Ganes Harpendya, Sumantri, S. H., & Wahyudi, B. (2022). Pendidikan perdamaian: sebuah urgensi di tengah maraknya konflik sosial berdimensi suku, agama, ras, dan antar-golongan di indonesia. *Jurnal*

- Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(2), 77–86. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i2.26488>
- Gunadi, G. I., Septyanto, B. B., & Yudhotomo, U. S. (2022). Peran penting tentara sukarela pembela tanah air (peta) dalam perjuangan meraih kemerdekaan indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1362–1370.
- Hikam, N. (2017). Pengibaran bendera merah putih oleh pemuda disepanjang jalan kembang jepun surabaya pasca proklamasi tahun 1945. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 1042–1055.
- Idris, A. M., Thamrin, S., Yoegiantoro, D., & Albertus, R. (2022). Kontribusi pembela tanah air (peta) dalam pembentukan tni dengan pendekatan historis dan ilmu pertahanan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 584–593. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1256>
- Isa, S. F. P., & Rustini, T. (2023). Pengaruh Media pada pembelajaran ips di sd. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 24–29. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/63949>
- Istina, D. (2022). Keberadaan dan fungsi museum bagi generasi z. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8(2), 95–104. <https://doi.org/10.24821/jtks.v8i2.7096>
- Khasri, M. R. K. (2021). Pancasila dalam praksis sosial: “manusia pancasila” menjawab permasalahan masyarakat digital. *pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(1), 86–97. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.5>
- Laffan, M. (2021). The forgotten Jihad under Japan: Muslim reformism and the promise of Indonesian independence. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 64(1–2), 125–161.
- Makmur, A., & Biantoro, S. (2014). *Ketahanan budaya: pemikiran dan wacana*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan; Insignia.
- Murdiastomo, A., Bismoko, D. S., & Siswantara, R. P. (2023). Tata pameran museum negeri pada masa lalu dan masa kini: studi museum nasional indonesia dan museum sonobudoyo. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 12(1), 17–31. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.264>
- Nurdiansyah, H., & Sarjito, A. (2022). Nilai dan semangat tentara pembela tanah air (peta) untuk membangun budaya strategis bangsa indonesia dalam memperkuat bela negara. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 12(1), 29–46.
- Okcavia, S. C., Rudiyanto, & Suwarno, P. (2022). Pembela Tanah Air (PETA): Bela negara sebagai implementasi nasionalisme dalam kemerdekaan indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 579–589.
- Pidada, I. B. A. (2021). Army system of the battles in bali in the physical revolution of the nica 1945-1950. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(1), 43–50. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.1.2681>
- Priyanto. (2019). Peran sumber daya pertahanan dalam mendukung sistem pertahanan negara. *WIRA Edisi Khusus HUT TNI Ke 74 Tahun 2019*, 1(1), 19–25. <https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2019/12/wiraedsus2019-web.pdf>
- Rahmat, H. K., Madjid, M. A., & Pernanda, S. (2020). Kolektivitas sebagai sistem nilai pancasila dalam perkembangan lingkungan strategis di indonesia: suatu studi reflektif. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 7(2), 83–95. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i2.11317>
- Rulianto, & Hartono, F. (2018). Pendidikan sejarah sebagai penguat pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24256>
- Safarani, J. A., Adriyanto, A., & Saragih, H. J. R. (2022). Cultural and social welfare approaches in komodo national park to support national security: a literature review. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 6(1), 62–70.
- Sanusi, A. R., Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). Upaya pembentukan karakter kepemimpinan lintas budaya dalam membangun kemampuan resolusi konflik generasi milenial (Studi kasus pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang). *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(1), 82–91. <https://doi.org/10.21009/jimd.v20i1.15661>
- Sofuan, T. K. (2022). Rivalitas knil dan peta dalam sejarah kemiliteran indonesia pada masa awal kemerdekaan. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 4(2), 79–87.
- Supriyatno, M. (2014). *Tentang ilmu pertahanan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suryatni, L. (2019). Bela Negara sebagai pengejawantahan dalam ketahanan nasional berdasarkan uud nri 1945. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara-Fakultas Hukum Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma*, 10(1), 49–62.
- Utami, I. D. (2022). Membangun serta mengelola galeri janur dan museum transmigrasi sebagai edukasi sejarah perkembangan warisan seni budaya masyarakat jawa. *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain*, 4, 16–21. <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/ikonik/article/view/1598%0Ahttps://e-journal.umaha.ac.id/index.php/ikonik/article/download/1598/968>

- Wardani, E. Y., Qossam, M. I. Al, & Fitriyono, R. A. (2022). The role of pancasila in the era of globalization. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 282–286. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v1i2.163>
- Wirawan, I. K. A. (2017). Nasionalisme, Budaya konsumerisme dan bela negara. *Media Informasi Kementerian Pertahanan, Wira*, 69(53), 21–26.
- Yasmis. (2007). Jepang dan perjuangan kemerdekaan indonesia. *Jurnal Sejarah Lontar*, 4(*Jepang dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*), 24–32. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/download/2384/1826>